

Kepemimpinan Guru dalam Implementasi Deep Learning: Upaya Membangun Ekosistem Pembelajaran yang Berkualitas

Received: 01/05/2026 ¹Widyawati, ²Vevi Juniarti, ³Tukini Rahmawati, ⁴Mardalena, ⁵Rizky Firnanda

Accepted: 28/06/2026 ¹²³⁴Universitas Merangin, Indonesia
⁵Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Published: 30/06/2026 ¹widyaw435@gmail.com
²vevijuniarti66@guru.smk.belajar.id
³tukinirahmawati@gmail.com
⁴mardalena17@gmail.com
⁵firnardarizky88@gmail.com *Corresponding author

How to cite :

Widyawati, W., Juniarti, V., Rahmawati, T., Mardalena, & Firnanda, R. (2026). Kepemimpinan Guru dalam Implementasi Deep Learning: Upaya Membangun Ekosistem Pembelajaran yang Berkualitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 384-400.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5844>

Abstract

The implementation of deep learning in education requires strong teacher leadership to create a meaningful, mindful, enjoyable, and quality-oriented learning ecosystem. This study aims to analyze teacher leadership in the implementation of deep learning and its contribution to developing a quality learning ecosystem at SMAN 2 Merangin. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of teachers and the principal involved in the learning process. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results showed that teacher leadership plays an important role in supporting the implementation of deep learning through teachers' ability to design mindful, meaningful, and joyful learning experiences, create an interactive and supportive classroom environment, increase student participation, and develop learning activities that promote critical thinking, collaboration, creativity, and reflection. Teacher leadership also encourages collaboration among teachers, students, and school stakeholders, thereby creating a positive and quality-oriented learning ecosystem. The study concludes that teacher leadership plays an important role in optimizing the implementation of deep learning. Strengthening teacher leadership through continuous professional development, teacher learning communities, collaboration among teachers, and institutional support is needed to ensure that deep learning is implemented consistently and sustainably.

Keywords: Teacher Leadership, Deep Learning, Learning Ecosystem, Learning Quality, Educational Leadership

Abstrak

Implementasi deep learning dalam pembelajaran memerlukan kepemimpinan guru yang mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang bermakna, sadar, menyenangkan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan guru dalam implementasi deep learning serta kontribusinya dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berkualitas di SMAN 2 Merangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berperan dalam mendukung implementasi deep learning melalui kemampuan merancang pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendukung, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi. Kepemimpinan guru juga mendorong kolaborasi antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah sehingga terbentuk ekosistem pembelajaran yang positif dan berorientasi pada kualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan implementasi deep learning. Penguatan kepemimpinan guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan, komunitas belajar, kolaborasi antarguru, dan dukungan kelembagaan diperlukan agar implementasi deep learning dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Deep Learning, Ekosistem Pembelajaran, Kualitas Pembelajaran, Kepemimpinan Pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan proses pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pembelajaran yang mampu membangun pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Tuntutan tersebut menjadikan guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, pembimbing, dan pemimpin dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *deep learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar secara sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) sehingga peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara lebih mendalam (Rahmawati et al., 2025).

Implementasi *deep learning* membutuhkan kesiapan guru dalam mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada penguasaan materi menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya menjalankan pembelajaran berdasarkan perangkat yang telah dirancang, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, menggerakkan, dan membangun suasana belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memimpin dan mengarahkan proses perubahan pembelajaran secara berkelanjutan (Febriansyah et al., 2026).

Kepemimpinan guru (*teacher leadership*) menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perubahan tersebut. Kepemimpinan guru tidak hanya berkaitan dengan kedudukan formal, tetapi mencakup kemampuan guru untuk memengaruhi, menggerakkan, menginspirasi, dan bekerja sama dengan pihak lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Purnomo et al. (2026) menjelaskan bahwa *teacher leadership* memiliki pengaruh terhadap individu, kelompok, dan organisasi sekolah, sedangkan

Wahdeni et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berkaitan dengan efikasi diri guru serta pengembangan *professional learning community*. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam mengarahkan penerapan pembelajaran yang lebih mendalam.

Kepemimpinan guru juga berkaitan dengan terbentuknya ekosistem pembelajaran yang berkualitas. Ekosistem pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi mencakup hubungan antara guru, peserta didik, kepala sekolah, rekan sejawat, serta budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah. Dalam implementasi *deep learning*, ekosistem tersebut diperlukan agar pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dapat berlangsung secara konsisten. Andayanie et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan guru dalam komunitas belajar profesional dapat mendukung pembelajaran profesional dan perbaikan praktik mengajar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kapasitas kepemimpinan guru dapat menjadi penggerak kolaborasi, refleksi, inovasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan guru dan *deep learning* telah berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Rustyawati & Fauzi (2025) *teacher leadership* lebih banyak membahas pengembangan profesional, efikasi guru, dan komunitas belajar profesional, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan guru dengan implementasi *deep learning* masih terbatas. Penelitian Mutiara et al. (2025) *deep learning* lebih banyak menekankan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* serta kesiapan penerapannya, tetapi belum banyak membahas kepemimpinan guru sebagai faktor yang menggerakkan implementasi tersebut. Penelitian Situmorang et al. (2026) mengenai *deep learning* cenderung berfokus pada proses pembelajaran di kelas dan pengalaman guru serta peserta didik, sehingga hubungan antara *deep learning* dan pembentukan ekosistem pembelajaran di tingkat sekolah belum dikaji secara mendalam. Kajian Wijaya et al. (2026) kepemimpinan guru dan *deep learning* masih banyak berkembang secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam satu kerangka pembelajaran yang berkualitas. Penelitian Fitri et al. (2025) melihat guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan dalam merancang, menggerakkan, mengevaluasi, dan mempertahankan penerapan *deep learning* secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kepemimpinan guru dengan implementasi *deep learning* dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berkualitas. Penelitian ini memandang guru bukan hanya sebagai pelaksana pendekatan pembelajaran, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan dalam membangun kolaborasi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, menciptakan budaya reflektif, dan mengembangkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, serta *joyful*. Dengan perspektif tersebut, implementasi *deep learning* dipahami tidak hanya sebagai proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai proses perubahan pembelajaran yang membutuhkan kepemimpinan guru dan dukungan ekosistem sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai kepemimpinan guru dalam implementasi *deep learning*. Penelitian dilaksanakan

di SMAN 2 Merangin, dengan fokus pada praktik kepemimpinan guru dalam menciptakan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berdasarkan kondisi nyata di lingkungan pendidikan (Kusumastuti et al., 2026).

Subjek penelitian terdiri atas guru dan kepala sekolah SMAN 2 Merangin yang terlibat dan memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai praktik kepemimpinan dan penerapan *deep learning*, sedangkan kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan, dukungan, dan kondisi sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran tersebut. Salah satu informan dalam penelitian ini adalah Jontra Voltra, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di SMAN 2 Merangin selama tahun ajaran 2026/2027 untuk memperoleh gambaran mengenai praktik guru dalam menerapkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam memimpin proses pembelajaran, strategi yang digunakan, serta dukungan sekolah terhadap implementasi *deep learning*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, serta penggunaan data penelitian kepada para informan. Persetujuan atau *informed consent* diperoleh sebelum kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan. Informan diberikan kesempatan untuk memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk kepentingan penelitian dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan kerahasiaan informasi yang diberikan oleh informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih, diseleksi, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses penelitian (Bunu & Basrowi, 2025).

Hasil wawancara digunakan sebagai bukti empiris untuk memperkuat temuan penelitian melalui kutipan langsung dari informan yang relevan. Penggunaan kutipan wawancara tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap kepemimpinan guru dalam implementasi *deep learning*.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Gambar 1 menunjukkan bahwa kepemimpinan guru menjadi dasar dalam implementasi *deep learning*. Guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan proses belajar agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful, yaitu belajar dengan sadar, bermakna, dan menyenangkan.

Penerapan ketiga dimensi tersebut mendorong keterlibatan dan kolaborasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, keterlibatan tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkualitas, yaitu lingkungan belajar yang aktif, nyaman, kolaboratif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Hasil

Peran Kepemimpinan Guru dalam Implementasi Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur proses pembelajaran agar peserta didik terlibat secara aktif. Peran tersebut terlihat melalui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, memberikan arahan, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Jontra Voltra, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah SMAN 2 Merangin:

"Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga harus mampu mengarahkan dan mengelola pembelajaran agar siswa aktif. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran."

Guru juga berperan sebagai penggerak dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman

melalui pengalaman belajar yang bermakna (Khoifah et al., 2025).

Kepemimpinan guru terlihat pula dalam kemampuan mengarahkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi memberikan pertanyaan pemantik dan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman serta kondisi kehidupan sehari-hari. Salah seorang guru menjelaskan:

"Dalam pembelajaran, saya berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Saya juga memberikan pertanyaan dan diskusi supaya siswa tidak hanya menerima materi, tetapi dapat berpikir dan menyampaikan pemahamannya sendiri."

Pembelajaran yang demikian mendukung prinsip *meaningful learning*, yaitu proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki (Mulyanto et al., 2025).

Selain memimpin proses pembelajaran di kelas, guru juga berperan dalam membangun interaksi dan kolaborasi selama pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja secara berkelompok, bertukar gagasan, dan saling memberikan tanggapan. Kepemimpinan yang bersifat kolaboratif tersebut penting karena *teacher leadership* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru mengelola kelas, tetapi juga kemampuan memengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lu & Wang, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru menggunakan variasi kegiatan pembelajaran agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh dan lebih tertarik mengikuti proses belajar. Upaya tersebut mendukung prinsip *joyful learning*, yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik (Ghamrawi et al., 2024).

Peran tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan guru dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran dan membangun budaya belajar yang lebih baik di lingkungan sekolah (Dong et al., 2025). Dengan demikian, kepemimpinan guru dalam implementasi deep learning terlihat melalui beberapa peran utama, yaitu sebagai perencana, pengarah, fasilitator, motivator, dan penggerak pembelajaran.

Penerapan Mindful Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk lebih fokus dan sadar selama mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan pertanyaan awal sebelum memasuki materi agar perhatian peserta didik terarah pada pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mempersiapkan diri secara mental dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru dalam wawancara:

"Sebelum masuk ke materi, saya biasanya memberikan apersepsi dan pertanyaan awal kepada siswa. Tujuannya supaya mereka lebih fokus dan siap mengikuti pembelajaran serta memahami apa yang akan dipelajari."

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan, memahami, dan merespons materi secara aktif. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya

menerima informasi, tetapi juga memikirkan makna dari materi yang dipelajari. Penerapan tersebut sesuai dengan konsep *mindful learning* yang menekankan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar dan pengalaman yang sedang dijalani (Pratama et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong peserta didik berpikir sebelum memberikan jawaban. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman masing-masing. Cara tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang lebih reflektif karena peserta didik didorong untuk menyadari apa yang telah dipahami dan bagian yang masih belum dipahami.

Penerapan *mindful learning* juga terlihat melalui kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Guru mengajak peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan mengidentifikasi pengalaman belajar yang diperoleh. Salah seorang guru menjelaskan dalam wawancara:

"Di akhir pembelajaran, saya mengajak siswa mengingat kembali apa yang sudah dipelajari. Saya juga menanyakan bagian yang sudah mereka pahami dan bagian yang masih sulit, sehingga mereka bisa mengevaluasi proses belajar mereka sendiri."

Refleksi tersebut membantu peserta didik mengevaluasi proses belajarnya sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga membangun kesadaran terhadap proses memperoleh pengetahuan (Nata et al., 2025).

Peran guru menjadi penting dalam menciptakan kondisi tersebut karena guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara sadar dalam setiap tahap pembelajaran. Penerapan *mindful learning* tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi *deep learning* yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkualitas (Putri et al., 2024). Dengan demikian, penerapan *mindful learning* dalam penelitian ini terlihat melalui fokus belajar, kesadaran terhadap proses pembelajaran, keterlibatan aktif, pertanyaan reflektif, dan kegiatan evaluasi diri.

Penerapan Meaningful Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* dilakukan guru dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru berusaha memberikan contoh yang dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga materi lebih mudah dipahami. Cara tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu melihat hubungan antara materi dengan situasi yang mereka hadapi. Salah seorang guru menyampaikan dalam wawancara:

"Saya berusaha memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Jadi, materi yang dijelaskan tidak hanya mereka dengar, tetapi bisa mereka lihat dan hubungkan dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari."

Guru juga mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Sebelum menjelaskan materi, guru memberikan pertanyaan atau contoh sederhana untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Kegiatan tersebut membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dan mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam (Mandalika, 2025).

Penerapan *meaningful learning* terlihat melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari solusi melalui diskusi dan kerja sama. Kegiatan

tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi yang lebih nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual (Siregar et al., 2025).

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman masing-masing. Perbedaan pengalaman tersebut digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat saling bertukar pengetahuan dan memperluas pemahamannya. Salah seorang guru menjelaskan:

"Ketika diskusi, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat berdasarkan apa yang mereka ketahui dan alami. Dari situ mereka bisa saling bertukar pengalaman dan memahami materi dari sudut pandang yang berbeda."

Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran terlihat dalam kemampuannya mengarahkan kegiatan tersebut agar peserta didik dapat membangun pemahaman secara aktif. Penerapan *meaningful learning* menjadi bagian penting dalam implementasi *deep learning* karena membantu peserta didik memahami manfaat dan relevansi pengetahuan yang dipelajari (Mustagfiroh et al., 2025). Dengan demikian, penerapan *meaningful learning* dalam penelitian ini terlihat melalui pengaitan materi dengan pengalaman peserta didik, penggunaan contoh kontekstual, diskusi, pemecahan masalah, dan pemberian kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Penerapan Joyful Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* dilakukan guru dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Guru menggunakan variasi kegiatan agar peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran. Suasana belajar yang positif membuat peserta didik lebih antusias dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah seorang guru menyampaikan dalam wawancara:

"Saya berusaha membuat suasana belajar tidak terlalu tegang. Kegiatan pembelajaran dibuat bervariasi, seperti diskusi dan kerja kelompok, supaya siswa lebih nyaman dan tidak cepat merasa bosan."

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan interaktif. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan peserta didik secara langsung. Pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna (Soares et al., 2024).

Penerapan *joyful learning* juga terlihat dari cara guru membangun interaksi yang positif dengan peserta didik. Guru memberikan apresiasi terhadap pertanyaan, pendapat, dan hasil kerja peserta didik. Sikap tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan.

Selain itu, guru memberikan variasi dalam penyampaian materi dan aktivitas pembelajaran. Penggunaan media, pertanyaan pemantik, diskusi, dan aktivitas kelompok membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Variasi tersebut membantu mempertahankan perhatian peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar melalui pengalaman yang berbeda.

Penerapan *joyful learning* juga mendukung hubungan sosial yang positif dalam

pembelajaran. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, menghargai pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berkaitan dengan suasana kelas, tetapi juga dengan terciptanya interaksi yang positif selama proses belajar (A'yun et al., 2025).

Guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang menciptakan kondisi agar peserta didik merasa nyaman dan terdorong untuk terlibat aktif. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Jontra Voltra, S.Pd., M.Pd., yang menyatakan:

"Guru perlu menciptakan suasana yang membuat siswa senang mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih mudah berinteraksi, bertanya, bekerja sama, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif."

Penerapan *joyful learning* menjadi bagian penting dalam implementasi deep learning karena suasana belajar yang positif dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam (Mundy & Nokeri, 2024). Dengan demikian, penerapan joyful learning dalam penelitian ini terlihat melalui suasana belajar yang nyaman, variasi kegiatan, interaksi positif, apresiasi guru, dan aktivitas kolaboratif.

Ekosistem Pembelajaran Berkualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berperan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang aktif, nyaman, dan kolaboratif. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ghanimah & Aisyah, 2025). Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru:

"Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, baik melalui bertanya, berdiskusi maupun bekerja sama. Dengan begitu, siswa merasa lebih terlibat dan tidak hanya menunggu penjelasan dari guru."

Ekosistem pembelajaran berkualitas juga terlihat dari adanya interaksi positif antara guru dan peserta didik. Guru memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut membantu peserta didik merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Insani et al., 2025).

Kolaborasi menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berkualitas. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok dan saling bertukar gagasan. Kegiatan tersebut melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberikan tanggapan sehingga terbentuk interaksi belajar yang lebih aktif.

Selain itu, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya. Praktik reflektif tersebut sejalan dengan peran kepemimpinan guru dalam mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Zahro et al., 2026).

Kepemimpinan guru menjadi penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Hal tersebut juga disampaikan oleh Jontra Voltra, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah:

"Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan guru yang mampu menciptakan"

suasana belajar yang aktif dan nyaman. Guru juga perlu membangun kerja sama dengan siswa dan terus melakukan perbaikan berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan."

Dengan demikian, ekosistem pembelajaran berkualitas dalam penelitian ini ditandai oleh interaksi positif, partisipasi aktif, kolaborasi, refleksi, dan dukungan guru. Kepemimpinan guru menjadi penghubung antara penerapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dengan terciptanya lingkungan pembelajaran yang aktif, nyaman, dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Diskusi

Kepemimpinan Guru dalam Implementasi Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan implementasi *deep learning* di dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengatur kegiatan, memberikan arahan, dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola perubahan proses pembelajaran.

Kepemimpinan guru terlihat melalui kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep *teacher leadership* yang menempatkan guru sebagai penggerak dalam meningkatkan praktik pembelajaran dan menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah (Tatipang et al., 2026).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam. Guru tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi memberikan pertanyaan pemantik dan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir, menghubungkan pengetahuan, dan melakukan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan proses belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* (Ds et al., 2026).

Dari sisi kolaborasi, kepemimpinan guru tampak melalui upaya membangun interaksi antara guru dan peserta didik serta kerja sama antarpeserta didik. Guru memberikan ruang untuk diskusi dan aktivitas kelompok sehingga peserta didik dapat bertukar gagasan dan belajar bersama. Rosyidah et al. (2026) menjelaskan bahwa kepemimpinan guru memiliki hubungan dengan pengembangan *professional learning community* dan efikasi guru, sehingga kepemimpinan dapat menjadi bagian penting dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif.

Kepemimpinan guru dalam implementasi *deep learning* juga berkaitan dengan kemampuan melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Guru perlu mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran telah memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Fuadin et al. (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan guru dalam komunitas belajar profesional dapat mendorong pembelajaran profesional dan perbaikan praktik mengajar melalui proses refleksi dan penyelidikan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kepemimpinan guru dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi *deep learning*. Guru berperan sebagai perencana, pengarah, fasilitator, motivator, dan penggerak perubahan

pembelajaran. Peran tersebut memungkinkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* tidak hanya menjadi konsep, tetapi dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan dikembangkan menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Mindful Learning sebagai Penguatan Kesadaran Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* membantu peserta didik lebih fokus dan sadar terhadap proses pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan materi, memahami tujuan pembelajaran, serta aktif mengikuti kegiatan yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar menjadi bagian penting dalam penerapan *deep learning*.

Penerapan *mindful learning* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi, tetapi juga dengan kesadaran terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung. Guru memberikan pertanyaan pemantik dan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir sebelum memberikan jawaban dan memahami materi berdasarkan proses yang mereka alami (Mustika et al., 2025).

Kegiatan refleksi juga menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran belajar. Guru mengajak peserta didik melihat kembali materi dan aktivitas yang telah dilakukan. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengetahui tingkat pemahamannya serta mengenali bagian pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menempatkan refleksi sebagai bagian dari proses membangun pemahaman yang lebih mendalam (Nopiyanti & Maulidah, 2026).

Peran kepemimpinan guru terlihat dari kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung kesadaran peserta didik. Guru tidak memaksakan peserta didik hanya untuk mencapai target materi, tetapi memberikan ruang untuk berpikir, bertanya, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menjadi lebih sadar terhadap proses dan tanggung jawab belajarnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, *mindful learning* dapat menjadi penguatan penting dalam implementasi *deep learning*. Kesadaran belajar membuat peserta didik lebih fokus, aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepemimpinan guru diperlukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan prinsip *mindful learning* diterapkan secara konsisten.

Meaningful Learning sebagai Penguatan Pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Guru menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Cara tersebut membuat materi lebih mudah dipahami dan memiliki hubungan dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik.

Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru memberikan pertanyaan awal dan contoh kontekstual untuk membantu peserta didik membangun hubungan tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dan memiliki makna bagi peserta didik (Kurnianingsih et al., 2026).

Penerapan *meaningful learning* juga terlihat melalui kegiatan diskusi dan

pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diberikan kesempatan untuk mengolah informasi dan menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif ([Ramadhani et al., 2026](#)).

Peran kepemimpinan guru terlihat dari kemampuan guru memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mengarahkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman, lingkungan, dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi memimpin peserta didik dalam membangun pengetahuan secara aktif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *meaningful learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas implementasi *deep learning*. Pembelajaran yang bermakna membantu peserta didik memahami alasan mereka mempelajari suatu materi dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kepemimpinan guru diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam.

Joyful Learning sebagai Penguatan Keterlibatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *joyful learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat.

Penerapan *joyful learning* dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dan aktivitas siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan mengikuti aktivitas pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, siswa memiliki ruang untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran ([Mandalika et al., 2026](#)).

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan juga dapat mengurangi kejenuhan siswa. Guru dapat menggunakan permainan edukatif, diskusi kelompok, kuis, praktik, atau aktivitas kreatif yang sesuai dengan materi. Penggunaan aktivitas tersebut membuat pembelajaran lebih variatif dan membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif ([Lutfi et al., 2026](#)).

Dalam konteks kepemimpinan guru, *joyful learning* menunjukkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Guru berperan sebagai pengarah sekaligus fasilitator yang menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kepemimpinan tersebut penting agar suasana menyenangkan tetap memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.

Keterlibatan siswa dalam *joyful learning* tidak hanya ditunjukkan melalui keaktifan secara fisik, tetapi juga melalui perhatian, keberanian berpendapat, kerja sama, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyenangkan perlu tetap diarahkan pada pencapaian kompetensi dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menempatkan pengalaman belajar bermakna dan menyenangkan sebagai bagian penting dalam pembelajaran ([Hazabi et al., 2026](#)).

Dengan demikian, *joyful learning* menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat keterlibatan siswa. Kepemimpinan guru berperan dalam menciptakan

suasana belajar yang positif, interaktif, dan mendorong partisipasi. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya pembelajaran yang lebih aktif dan berkualitas.

Kepemimpinan Guru dan Pembentukan Ekosistem Pembelajaran Berkualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berperan dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung kualitas belajar siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam penerapan *deep learning* yang menekankan pengalaman belajar secara sadar, bermakna, dan menyenangkan (Zahra & Abduh, 2026).

Kepemimpinan guru terlihat dari kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar. Lingkungan seperti ini dapat membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa serta antarsiswa.

Ekosistem pembelajaran yang berkualitas juga membutuhkan kolaborasi. Guru dapat bekerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat praktik kepemimpinan guru dan mendukung terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan (Suryawati et al., 2024).

Selain mengarahkan pembelajaran, guru juga perlu melakukan evaluasi dan refleksi. Evaluasi digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengetahui kesulitan yang dialami siswa. Melalui refleksi, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Prasetya et al., 2025).

Kepemimpinan guru dengan demikian tidak hanya berdampak pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga pada budaya belajar di sekolah. Guru yang mampu menjadi pemimpin pembelajaran dapat mendorong terciptanya budaya kolaboratif, terbuka terhadap perubahan, dan berorientasi pada perbaikan. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai salah satu penggerak utama dalam pengembangan kualitas pembelajaran (Nurfitriyani et al., 2025).

Dengan demikian, kepemimpinan guru memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan ekosistem pembelajaran berkualitas. Melalui kemampuan mengarahkan, memfasilitasi, berkolaborasi, dan melakukan refleksi, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan *deep learning*. Ekosistem tersebut pada akhirnya dapat mendorong pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru memiliki peran penting dalam implementasi *deep learning* untuk membangun ekosistem pembelajaran yang berkualitas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan, memfasilitasi, memotivasi, dan mengembangkan pengalaman belajar siswa.

Implementasi *deep learning* dapat dilakukan melalui penerapan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* membantu siswa meningkatkan kesadaran, perhatian, dan kemampuan refleksi selama proses pembelajaran. *Meaningful*

learning membantu siswa menghubungkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Sementara itu, *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Kepemimpinan guru juga berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan reflektif. Melalui kerja sama dengan siswa, sesama guru, dan pihak sekolah, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan profesional, kolaborasi antarguru, komunitas belajar, dan dukungan sekolah agar implementasi *deep learning* dapat berlangsung secara konsisten dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa.

Referensi

- A'yun, Q., Hendiyani, H., & Rahmadani, M. T. (2025). Teachers leadership in encouraging the implementation of deep learning through internal training programs at Kindergarten Children Ceria Bandung. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v7i2.24328>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Bunu, H. Y., & Basrowi, B. (2025). *Penelitian ilmiah metode kualitatif (Panduan untuk skripsi, tesis, dan disertasi)*. CV Eureka Media Aksara.
- Dong, J., Chen, X., Chen, C., & Chen, C. (2025). Development and validation of a deep learning–based assessment tool for teacher leadership: A case study from Xinjiang, China. *PLOS ONE*, 20(9), Article e0331560. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331560>
- Ds, A. K., Fatsah, H., Mukadji, M., Otoluwa, M. H., & Miolo, S. (2026). Teachers' sense-making of English Guru Penggerak in implementing deep learning through mindful, meaningful, joyful learning principles. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1), 4085–4096. <https://doi.org/10.24256/ideas.v14i1.9914>
- Febriansyah, D. A., Triatna, C., & Suryana, A. (2026). Teacher's self-renewal capacity in implementing deep learning: A thematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v14i1.114317>
- Fitri, A., Amin, K., Tauhid, Z., Ramadana, A., & Wismanto. (2025). Initiating a full fulfilment curriculum-based deep learning: Integration of knowledge and character in learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33578/pjr.v9i1.10133>
- Fuadin, A., Kurniawan, K., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., & Sitaresmi, N. (2025). Perspektif guru Bahasa Indonesia terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran yang mindful, meaningful dan joyful. *Abdimas Siliwangi*, 8(3), 639–650. <https://doi.org/10.22460/as.v8i3.28958>
- Ghamrawi, N., Shal, T., & Ghamrawi, N. A. R. (2024). Exploring the impact of AI on teacher leadership: Regressing or expanding? *Education and Information Technologies*, 29(7), 8415–8433. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12174-w>

- Ghanimah, G., & Aisyah, N. (2025). Implementation of the joyful learning method to enhance student participation in Aqidah Akhlaq learning at Islamic elementary schools. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 206–215. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v10i1.11222>
- Hazabi, M. A., Kusuma, Y. Y., Sumianto, Marleni, L., & Rizal, M. S. (2026). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 84–98. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41394>
- Insani, M., M, S., & Rachmedita, V. (2025). Strategi penerapan pendekatan joyful learning dengan berbagai metode pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegineneng. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1164–1174. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.1081>
- Khofifah, E. N., Mislikhah, S., & Usriyah, L. (2025). Teacher leaders' strategies in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum: A multi-case study in Islamic primary schools. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(2), 166–183. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18190>
- Kurnianingsih, E., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Baidhaw, Z., & Jufriansah, A. (2026). Deep learning as an integrated pedagogical framework: Synthesizing mindful, meaningful, and joyful learning for transformative educational experiences. *Journal of Deep Learning*, 125–143. <https://doi.org/10.23917/jdl.v2i2.16008>
- Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., & Ifadah, E. (2026). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori dan aplikasinya*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lu, Q., & Wang, C. (2025). Exploring the role of teaching leadership in enhancing deep learning among Chinese vocational students: Mediating effects of academic self-efficacy and teacher-student interaction in blended learnin. *Salud, Ciencia y Tecnología - Serie de Conferencias*, 4, Article 1333. <https://doi.org/10.56294/sctconf20251333>
- Lutfi, S., Sardimi, S., & Norhidayah, S. (2026). Enhancing engagement and comprehension through joyful learning in Qur'an and Hadith education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v17i01.7788>
- Mandalika, K. S. B. (2025). Analisis penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis meaningful learning di sekolah dasar. *Jurnal Dinamika*, 6(2), 131–152. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v6i2.131-152>
- Mandalika, K. S. B., Suryawan, I. G. A. J., & Primayana, K. H. (2026). Integrasi contextual teaching and learning dan meaningful learning dalam pembelajaran sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1930–1943. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10631>
- Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan kualitas belajar melalui kepemimpinan pembelajaran berbasis deep learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1653>
- Mundy, C. E., & Nokeri, B. K. (2024). Investigating the effects of a context-based laboratory exercise for meaningful learning. *Journal of Chemical Education*, 101(8), 3118–3125. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c01260>
- Mustagfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). Meaningful learning in primary education: Implementation of deep learning approach in realizing the UNESCO

- education pillar at Madrasah Ibtidaiyah. *Dinamika Ilmu*, 25(2), 223–244. <https://doi.org/10.21093/di.v25i2.11504>
- Mustika, R. I., Nurhayati, E., Isnaini, H., Yudamahardika, R., Sahmini, M., & Dewi, Y. R. S. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan deep learning (mindful–meaningful–joyful): Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 540–564. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27289>
- Mutiara, R., Agustina, N., & Halim, A. (2025). Pelatihan perancangan pembelajaran mendalam dan implementasinya dalam modul ajar bagi guru SD. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(6), 6404–6413. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i6.34876>
- Nata, B. R., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Mindful learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi meningkatkan keterlibatan emosional dan psikomotorik Gen Z. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(1), 113–133. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3578>
- Nopiyanti, & Maulidah, E. (2026). Literature review on deep learning in Madrasah Ibtidaiyah: Meaningful, mindful, and joyful learning perspectives. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(4), 1700–1709. <https://doi.org/10.59944/amorti.v5i4.1172>
- Nurfitriyani, R., Kholil, M., Hasyim, N., & Salam, M. W. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajaran joyful learning. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2), 170–190. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i2.2>
- Prasetya, I., Pratiwi, S. N., Harfiani, R., Sugesti, T., & Siregar, A. N. (2025). Teacher mobilizers: The power of leading learning and mobilizing teacher communities. *Frontiers in Education*, 9, Article 1471138. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1471138>
- Pratama, R. A., Artha, A. S. P., & Abidin, N. Z. (2024). Efektivitas mindful learning dalam konteks pendidikan di Indonesia (2000-2024): Sebuah studi meta analisis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 77–92. <https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4483>
- Purnomo, A., Ratnawati, I., & Khusaini, K. (2026). Menumbuhkan pembelajaran inovatif melalui program pemberdayaan guru IPS berbasis pembelajaran mendalam (deep learning) di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(4), 4017–4028. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2353>
- Putri, A. S., Ardianto, H., Andriyaningsih, A., & Burmansah, B. (2024). A study on mindful learning: Can mindfulness-based social-emotional learning strengthen student learning focus? *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v8i2.95113>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Ramadhani, A., Halida, H., Miranda, D., & Amalia, A. (2026). Analisis persepsi dan kesiapan guru PAUD dalam implementasi pendekatan deep learning. *Jurnal Basicedu*, 10(2), 520–526. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11174>
- Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The theories of principles in deep learning approach: Teori-teori dalam prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran mendalam. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 127–136. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098>
- Rustyawati, D., & Fauzi, M. (2025). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui

- pelatihan kurikulum deep learning di MI Hidayatun Najah. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 4(1), 102–110. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v4i01.419>
- Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafrandi, S. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, 188–202. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969>
- Situmorang, M. A., Hutagalung, H., & Nasution, I. P. (2026). Pendampingan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dan penyusunan soal berbasis HOTS bagi guru MAN 2 Model Medan. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 325–340. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2026.006.02.14>
- Soares, F., Lopes, A., Serrão, C., & Ferreira, E. (2024). Fostering humanization in education: A scoping review on mindfulness and teacher education. *Frontiers in Education*, 9, Article 1373500. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1373500>
- Suryawati, E., Syafrinal, S., Harfal, Z., Muhson, A., Dianti, P. R., & Sulaiman, N. A. (2024). Mentor, Observe, Support, Take Action (MOST): A model for continuing professional development of teacher leaders. *Frontiers in Education*, 9, Article 1352577. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1352577>
- Tatipang, D. P., Dollah, S., Mahmud, M., Asrifan, A., & Lengkoan, F. (2026). EFL teachers understanding and readiness for deep learning approach (a qualitative insight of Indonesian secondary school). *Research and Innovation in Applied Linguistics*, 4(1), 201–220. <https://doi.org/10.31963/rial.v4i1.5997>
- Wahdeni, T. K., Hasibuan, K., & Hamka. (2025). Developing a growth mindset in elementary school teachers: A training guide to enhance deep learning. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(4), 5251–5260. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1477>
- Wijaya, A., Setyaningrum, W., Rosnawati, R., Caturiyati, & Nugroho, H. (2026). Pelatihan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) berbantuan teknologi digital pada pembelajaran matematika: Upaya peningkatan kompetensi guru Sekolah Indonesia Cairo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v10i1.91118>
- Zahra, A. Y., & Abduh, M. (2026). Penerapan pendekatan joyful learning di sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 16(2), 1003–1043. <https://doi.org/10.70713/publikan.v16i2.84707>
- Zahro, N. H., Prayitno, H. J., Sarilan, & Rohim, D. C. (2026). Joyful learning: Implementation and its impact on HOTS for elementary school students. *Journal of Deep Learning*, 1–11. <https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.11846>